

ingin dikenang juga menjadi bagian penting dalam membaca warisannya. Dalam pandangan internal organisasi, FPI tidak ingin dipahami sebagai gerakan yang semata-mata memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan sebagai gerakan yang berupaya menjalankan kewajiban agama demi kepentingan umat Islam secara lebih luas. Perspektif ini penting dicatat, bukan untuk diterima begitu saja, melainkan sebagai bagian dari cara organisasi membangun makna atas sejarah dan perannya sendiri. Dengan demikian, membaca warisan FPI secara objektif menuntut perhatian bukan hanya pada kontroversinya, tetapi juga pada bagaimana organisasi itu memahami kontribusinya dalam sejarah dakwah Islam urban.¹³⁷

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Front Pembela Islam (FPI) berdiri di Jakarta pada 17 Agustus 1998 sebagai bagian dari dinamika sosial-politik pascareformasi. Kelahiran FPI tidak dapat dilepaskan dari terbukanya ruang kebebasan berorganisasi setelah runtuhnya Orde Baru, lemahnya kontrol negara, serta munculnya keresahan sosial dan moral di masyarakat perkotaan. Jakarta

¹³⁷ Habib Ali bin Abu Bakar Alatas, Sekretaris Umum DPP Front Persaudaraan Islam, wawancara oleh Muhammad Bintang Pratama, Sekretariat Advokat Persaudaraan Islam, 14 Januari 2026.

sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan ruang publik nasional menjadi tempat strategis bagi kemunculan FPI sebagai organisasi dakwah dan sosial-keagamaan. Sejak awal berdirinya, FPI menempatkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai dasar gerakan, dengan tujuan membangun kehidupan masyarakat yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tokoh-tokoh pendiri FPI, terutama Habib Rizieq Shihab dan para ulama pendukungnya, berperan penting dalam membentuk identitas awal organisasi ini sebagai gerakan dakwah yang tidak hanya bergerak melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui aksi sosial, pembinaan moral, dan pembelaan terhadap umat Islam.

Dinamika perkembangan FPI di Jakarta menunjukkan adanya perubahan bentuk gerakan sesuai dengan perkembangan sosial dan politik yang terjadi dari tahun 1998 sampai 2020. Pada fase awal, FPI lebih menonjol sebagai gerakan dakwah moral yang melakukan konsolidasi organisasi dan kampanye amar ma'ruf nahi munkar. Dalam perkembangannya, FPI memperluas aktivitasnya melalui kegiatan sosial-keagamaan, advokasi publik, aksi kemanusiaan, serta mobilisasi massa dalam berbagai isu keumatan. Perubahan situasi politik Jakarta dan nasional kemudian mendorong FPI semakin terlibat dalam ruang politik identitas, terutama melalui aksi-aksi massa dan relasinya dengan isu-isu keagamaan serta pemerintahan. Puncak dinamika tersebut terlihat pada keterlibatan FPI dalam Gerakan 212 dan meningkatnya ketegangan dengan negara hingga akhirnya organisasi ini dibubarkan secara administratif pada tahun 2020. Dengan demikian, FPI mengalami transformasi dari organisasi dakwah

moral menjadi gerakan sosial-keagamaan yang memiliki pengaruh kuat dalam ruang publik Jakarta, meskipun keberadaannya juga selalu diiringi kontroversi dalam hubungan antara agama, masyarakat, dan negara.

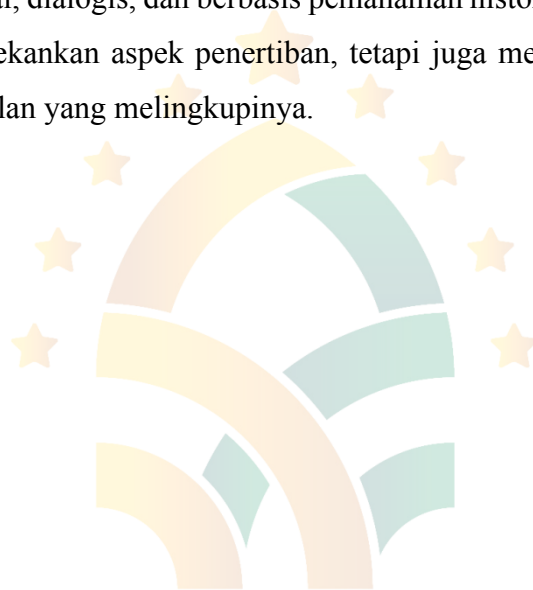
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kajian mengenai Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama pada aspek transformasi gerakan setelah pembubaran organisasi pada tahun 2020. Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk melihat bagaimana jaringan, ideologi, dan pola dakwah yang pernah dibangun FPI tetap bertahan atau berubah dalam konteks sosial-politik yang baru.

Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperluas pendekatan kajian, tidak hanya dari perspektif sejarah, tetapi juga melalui pendekatan sosiologis, politik, dan komunikasi. Dengan demikian, dinamika FPI dapat dipahami secara lebih utuh, baik sebagai gerakan dakwah, gerakan sosial, maupun aktor yang berinteraksi dengan negara dan masyarakat urban.

Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperkaya studi tentang gerakan Islam kontemporer di Indonesia, khususnya yang berkembang di ruang publik perkotaan. Kajian semacam ini penting agar organisasi seperti FPI dipahami secara lebih objektif, kontekstual, dan tidak semata-mata dilihat dari sisi kontroversinya.

Bagi masyarakat dan pemangku kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan dan perkembangan gerakan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan ketimpangan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pendekatan terhadap gerakan keagamaan perlu dilakukan secara proporsional, dialogis, dan berbasis pemahaman historis agar tidak hanya menekankan aspek penertiban, tetapi juga memperhatikan akar persoalan yang melingkupinya.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**